

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Didalam keluarga orang tua (ayah – ibu) mempunyai tugas, fungsi dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi berpikir dan sosial psikologis serta rohani anak menuju kematangan/kedewasaan yang cerdas terampil dan berbudi pekerti yang baik.

Setiap bapak atau ibu pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak/buah hati tercinta dengan keadaan normal, namun dalam kenyataan ada beberapa orang tua yang tidak beruntung memiliki anak yang tidak normal melainkan mempunyai berkebutuhan khusus. Tetapi Orang tua tidak menyerah dengan hal tersebut, orang tua memberikan perhatian yang berlebih ke anaknya yang berkebutuhan khusus.

Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan berkebutuhan khusus, adalah pada aspek sosial yang dikucilkan dilingkungan sekitar maupun di sekolah dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat. Perilaku yang repetitif atau pengulangan dan

keadaan ini dapat kita amati pada anak seperti kekurangan maupun anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak – gerak anggota tubuh.

Dalam anak berkebutuhan khusus sulit mempunyai teman yang seumurnya dan tidak bermain dengan teman seumurnya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan anak – anak lain yang tidak berkebutuhan khusus. Dalam bidang atau aspek komunikasi anak berkebutuhan khusus juga mengalami permasalahan pada kemampuan berbicara yang sangat lambat, bahkan bicaranya sama sekali tidak ada usaha dari sang anak untuk dapat mengembangkan komunikasi dengan orang lain.

Dalam berkomunikasi anak berkebutuhan khusus bisa berbicara, namun bicaranya tersebut tidak dapat untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi dengan dirinya sendiri. Dalam berbicara sering juga menggunakan bahasa dan kata – kata yang sulit di mengerti dan dipahami oleh orang lain dan bercenderung di ulang – ulang bicarannya. Cara bermain anak autis sangat kurang variatif, kurang imajinatif serta tidak dapat meniru, secara tiba – tiba sering menangis tanpa sebab, dan tersenyum tanpa sebab, dan menolak untuk dipeluk, tidak menengok atau menoleh bila dipanggil namanya.

Bahkan tidak tertarik pada berbagai jenis atau bentuk permainan, namun sering kali bermain dengan benda – benda yang bukan permainan, misalnya bermain sepeda, dan sepak bola. Anak dengan gangguan autisme juga menunjukkan kemampuan atau keterampilan yang sangat baik tapi sebaliknya sangat terlambat misalnya menggambar sesuatu objek. Sebaliknya anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengancing bajunya, pintar atau terampil bongkar pasang permainan, tapi sangat sulit mematuhi dan mengikuti perintah.

Anak berkebutuhan khusus cenderung ingin bermain sendiri, dan terkadang suka berbicara dari diri sendiri. Dalam suatu waktu dapat secara tepat dan cepat melakukan sesuatu, tapi pada lain waktu tidak sama sekali hanya diam saja. Mendapati kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus yang sangat beragam, menimbulkan reaksi dari orang tua bahwa reaksi utama yang paling mungkin ditampilkan adalah kekecewaan dan kesedihan serta kebingungan yang seterusnya akan disusul dengan rasa malu.

Peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang dalam mengolah sistem maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberikan keahlian (skill) atau bekal untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat.

Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu dan dikasihanin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Pada dasarnya pendidikan anak – anak yang berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak – anak umum lainnya.

Dalam aktivitas mengajar di sekolah Dasar Luar Biasa, guru harus mempunyai strategi khusus dalam berinteraksi dan pemberian materi pembelajaran. Strategi pengajaran yang juga sering disebut dengan instruksional. Kegiatan belajar mengajar terdapat kekhususan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan instruksional. Adanya lingkungan belajar yang berbeda dalam setiap kegiatan instruksional tersebut serta keadaan siswa Sekolah Luar Biasa yang berbeda. Baik secara fisik, sosial, emosional dan intelektual menyebabkan ketidakmungkinnya penerapan satu strategi instruksional umum yang paling baik untuk mencapai semua kegiatan instruksional tersebut.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulaka Penca mempunyai 40 siswa berkebutuhan khusus diantaranya kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, turungu, syndrome, dan autisme. Peneliti sangat tertarik dengan salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu Anak autisme. Anak autisme adalah merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang

sangat kompleks sekaligus bervariasi (spektrum), yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Siswa anak autisme memiliki keterbelakangan otak. Beberapa karakteristik yang menonjol pada anak autisme ialah mengalami kesulitan dalam membina hubungan sosial (berinteraksi sosial).

Sekolah Ulaka Penca mempunyai 3 anak autisme SD,SMP dan SMA. Proses belajar dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah adalah belajar di dalam kelas dan di luar kelas. Siswa Ulaka Penca dalam proses komunikasinya tidak seperti siswa dasar lainnya mereka susah untuk mengungkapkan apa yang akan di sampaikan sehingga hal ini menyulitkan guru untuk berkomunikasi dengan siswa bahkan sebaliknya siswa pun susah untuk berkomunikasi dalam proses pembelajarannya.

Guru SLB Ulaka Penca mempunyai kesulitan dalam menyampaikan dan memberikan materi, karena kurangnya daya tangkap yang dimiliki oleh siswa maka guru tersebut mempunyai Dalam mengajar di dalam kelas ini guru harus berkomunikasi dengan anak – anak autisme, dengan cara menjelaskan materi – materi sekolah dengan mudah di cerna dan dipahami oleh anak autisme. Anak autisme belajar seperti anak sekolah pada umumnya. Yang membedakan hanya dalam mengajar guru mempunyai proses dalam penyampaianya

menggunakan pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi.

Sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Maka dalam hal tersebut Guru menggunakan pola komunikasi dua arah yang dimana guru tersebut menerangkan dan menjelaskan materi kepada siswa sehingga pada saat itu adanya interaksi yang berlangsung dalam proses ngajar mengajar. untuk dipahami dan dimengerti oleh anak autisme. Agar anak autisme memberikan respon kepada guru dalam mengajar.

Selain proses belajar di dalam sekolah dan di luar sekolah, kegiatan sekolah SLB Ulaka Penca juga mempunyai kegiatan di luar sekolah yang diadakan setiap bulan dengan kegiatan yang beragam. Kegiatan di luar sekolah ini berfungsi untuk berinteraksi dengan orang – orang asing yang tidak dikenal. Supaya anak autisme terbiasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Agar lebih banyak mendapatkan informasi serta pengalaman dari anak autisme tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi antara guru dengan murid Mandiga tersebut, apakah komunikasi berjalan lancar atau tidak.

Melihat peran berdirinya SLB Ulaka Penca dari anak – anak autisme, maka penulis sangat tertarik meneliti bagaimana pola

komunikasi yang terjalin antara guru dengan anak autisme untuk itu penulis telah merumuskan judul dalam penelitian ini yang telah diputuskan adalah sebagai berikut “Pola Komunikasi Guru dalam mengajar anak autisme (Studi Etnografi pada sekolah SLB Ulaka Penca)

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi Guru dalam mengajar anak autisme di SLB Ulaka Penca ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui Pola Komunikasi apa saja yang digunakan guru terhadap siswa SLB dalam proses pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu komunikasi secara umum dan ilmu jurnalistik secara khusus, dan dapat menambah pengetahuan tentang kajian pola komunikasi .

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap Sekolah Mandiga sehingga dapat mengetahui pola komunikasi Guru yang baik dalam mengajar anak – anak autisme.